
Peran Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Terhadap Hubungan Inklusif Antar Kelompok Agama

Adhi Kusuma¹, Ilham Saputra², Ardian Fikri Al Mifta³, Rahmawati⁴, Ariq Hidayatullah⁵
¹²³⁴⁵ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
correspondence e-mail*, adhikusuma@uinbanten.ac.id, ilhamsaputra170302@gmail.com,
ardian.fikri123@gmail.com, rw3491008@gmail.com, ariqhidayatullah28@gmail.com

Submitted: Revised: 2024/09/01; Accepted: 2024/10/11; Published: 2024/11/04

Abstract

The communication process is a fundamental thing in social life, communication is a very important process because by indirect communication we can understand, attitudes, behaviors and actions from the social environment. This research aims to describe barriers in communication between cultures and religions, and also describe inclusive relationships between religious communities. In this study, a literature study research method is used by presenting research results from scientific papers. In this study, preventive measures in conflicts between religious communities are to reduce egocentrism and also mutual respect between religious people.

Keywords

Religion, Inclusive, Communication



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Proses komunikasi menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi merupakan proses yang sangat penting karena dengan komunikasi secara tidak langsung kita dapat memahami sikap, perilaku serta tindakan dari lingkungan sosial. Guna memahami komunikasi antarbudaya, hal yang menjadi dasar adalah perlu memahami komunikasi manusia. Memahami interaksi antar masyarakat berarti memahami apa yang terjadi, dan akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa saja yang dapat di perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil dari kejadian tersebut.

Pada sisi lain, penulis menemukan bahwa karakter budaya itu sangat beragam. Setiap masyarakatnya memiliki ikatan tertentu, salah satu diantaranya adalah ikatan nilai budaya. Hal ini artinya, bahwa pada masyarakat yang beragam, akan muncul keanekaragaman budaya. "Pada masyarakat pluralis, seperti Indonesia, akan muncul keanekaragaman budaya. Interaksi antarmasyarakat beragam, tidak bisa menggunakan dengan pola yang sama. Atau, masyarakat tersebut tidak bisa menggunakan pola komunikasi dalam kelompok sendiri, untuk dimanfaatkan

pada kelompok lain yang memiliki budaya yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki keadaban yang berbeda, dan perlu dijunjung nilai kemuliaan keadabannya”¹.

Selain itu pola imigrasi pada setiap tempat itu hadir dengan segala konsekuensinya. Dihampir setiap kota besar di dunia, kita dapat menjumpai orang-orang dari bangsa lain, begitupun di Indonesia. Dalam bergaul bekerja atau bersekolah pasti bertemu dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. Pengalaman sehari – hari tersebut telah menjadi hubungan antar budaya.

Budaya sangat berkaitan erat dengan komunikasi. Sebagaimana dikatakan Edward T Hall bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang berbudaya sama maupun dengan orang budayanya berbeda, Oleh karena itu, dengan pemahaman terhadap orang yang berbeda budaya maka komunikasi lebih efektif sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.²

Dalam kehidupan sehari-hari pasti dihadapkan dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, suku atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Disinilah pentingnya untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya.

Menurut Mulyana, dalam Nia Kurniati Syam dijelaskan bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif, khususnya dengan orang berbeda budaya yang harus kita lakukan adalah:

1. Kita harus selalu menunda penilaian kita atas pandangan dan perilaku orang lain, karena penilaian kita tersebut seringkali bersifat subjektif, dalam pengertian berdasarkan persepsi kita sendiri yang tentunya sudah dipengaruhi oleh budaya kita atau dengan kata lain jangan biarkan stereotip menjebak dan menyesatkan kita ketika kita berkomunikasi dengan yang lain;
2. Kita harus berempati dengan mitra komunikasi kita, berusaha menempatkan diri kita pada posisinya. Menggunakan sapaan sesuai dengan budayanya;
3. Kita dituntut untuk selalu tertarik kepada orang lain sebagai individu yang unik, bukan sebagai anggota dari suatu kategori rasial, suku, agama atau sosial tertentu;
4. Kita harus menguasai setidaknya bahasa verbal dan nonverbal dan sistem nilai yang mereka anut.³

Terkait dengan pemikiran Mulyana tersebut, menarik untuk melihat urgensitas pola

¹ Momon Sudarma, Antropologi untuk Komunikasi, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 57.

² Liliweri, Alo, 2009, Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta : Lkis, 2013). 97

³ Sukendar, Markus Utomo, Psikologi Komunikasi, (Yogyakarta : Deependublish). 117

komunikasi antarbudaya pada masyarakat kelompok agama. Hal ini karena pluraritas kelompok agama sudah menjadi karakteristik Bangsa Indonesia yang heterogen. Tidak dapat dipungkiri, pluralitas kelompok agama di negara ini memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses integrasi dan pembangunan. Namun pluralitas kelompok agama juga, bisa memicu terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa, ketika melihat masing-masing kelompok agama memiliki klaim kebenaran absolut dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi primer.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan, yang mana pada studi kepustakaan ini memuat literatur mengenai komunikasi antar budaya dan agama yang di ambil sumber daya berbagai kajian karya tulis ilmiah untuk nanti di ambil sebagai hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Alex Sobur dalam Ensiklopedi komunikasi menyatakan bahwa: Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak atau suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. ⁴ Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicate* yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan respon, tanggapan atau arus balik (*feedback*).

Komunikasi adalah proses yang berpusat pada pesan dan bersandar pada informasi. Bulaeng mendefinisikan komunikasi dalam dua perspektif, yakni perspektif atau pandangan representatif dan pandangan representatif.⁵ Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa pola komunikasi adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah komunitas baik yang terjadi secara individu maupun kelompok.

Berkaitan dengan proses komunikasi maka dalam sebuah proses komunikasi akan

⁴ Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*. (Jakarta: Simbiosis Rekatama, 2006), h. 376

⁵ Rahmawati Haruna, *Proximity dan Kandungan Sosioemosi Isi Pesan Electronic Mail (EMail) di Mailing List Unhas-ML*. (Tesis Universitas Hasanuddin Makassar, 2004), h. 16.

membentuk pola-pola komunikasi. Adapaun bentuk pola komunikasi menurut Jalaludin Rahmat menegaskan bahwa dalam sebuah proses komunikasi terdapat bentuk pola komunikasi yaitu :

1. Komunikasi personal

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses komunikasi yang melibatkan dua orang individu dalam berinteraksi. Dalam komunikasi interpersonal ini komunikasi berlangsung satu arah dimana seorang komunikator memberikan sebuah pesan yang telah disesuaikan dengan kapasitas komunikannya tanpa mengharapkan sebuah umpan balik atau reaksi dari komunikannya.

b. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah sebuah proses komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang dalam berinteraksi. Komunikasi intrapersonal ini lebih bersifat dialogis, dimana seorang komunikan diharapkan memberikan jawaban atau reaksi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang dalam melakukan sebuah interaksi. Komunikasi kelompok terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

3. Komunikasi massa

Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang melibatkan media massa sebagai sebuah alat dalam melakukan interaksi⁶.

Pentingnya Komunikasi Antar Budaya

Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain khususnya berbeda budaya, bukan saja merupakan kesulitan memahami bahasa budaya lain melainkan juga sistem nilai mereka dan bahasa non verbal mereka. Para pengamat menyebutkan bahwa komunikasi non verbal dimana pun lebih dominan dari pada komunikasi verbal. Dengan asumsi bahwa keberhasilan komunikasi bergantung pada sejauh mana manusia itu memahami

⁶ Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi, (Cet. XXVI Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)h. 46

umpan balik dari seseorang, komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital dari pada dimasa-masa sebelum ini.

Komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting dalam dunia yang semakin terhubung ini, dan ada beberapa faktor utama yang mendorong hal tersebut. Salah satunya adalah mobilitas. Mobilitas masyarakat di seluruh dunia kini mencapai tingkat yang sangat tinggi. Proses perjalanan antar negara dan daerah semakin mudah dan cepat, memfasilitasi pertemuan dengan budaya yang berbeda. Dengan adanya kemudahan transportasi dan peningkatan aksesibilitas, orang-orang dapat lebih mudah mengenal wilayah baru dan bertemu dengan individu dari latar belakang yang berbeda, membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Keberagaman budaya yang ditemui dalam perjalanan ini memerlukan kemampuan komunikasi antarbudaya yang baik agar tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan kerja sama yang lebih efektif.

Selain itu, saling bergantung ekonomi antarnegara juga menjadi faktor utama pentingnya komunikasi antarbudaya. Di dunia yang global ini, hampir setiap negara saling bergantung satu sama lain dalam berbagai aspek ekonomi. Misalnya, negara A mungkin bergantung pada impor barang dari negara B, sementara negara B membutuhkan pasar dari negara A. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya yang efektif sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan. Setiap negara memiliki nilai dan kebiasaan berbeda, dan kemampuan untuk memahami serta beradaptasi dengan kebudayaan lain akan mempermudah proses negosiasi dan kerja sama bisnis internasional.

Peningkatan teknologi komunikasi juga turut berperan besar dalam mempercepat proses integrasi budaya. Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan budaya luar untuk memasuki negara kita dengan sangat cepat. Melalui internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital, kita dapat dengan mudah mengakses informasi dan budaya dari seluruh dunia. Hal ini memudahkan orang untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya, meskipun terpisah oleh jarak yang sangat jauh. Namun, agar interaksi tersebut dapat berlangsung dengan baik, keterampilan

komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan yang harmonis di tengah perbedaan yang ada.

Selain itu, pola imigrasi yang terus berkembang membuat komunikasi antarbudaya semakin penting. Di banyak kota besar di seluruh dunia, kita sering bertemu dengan orang-orang dari berbagai bangsa dan budaya. Kehadiran mereka memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan lain. Bergaul, bekerja, atau bersekolah bersama orang-orang dengan kebudayaan yang berbeda tidak hanya memperluas perspektif, tetapi juga memberi pengalaman baru dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan kebiasaan yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya yang efektif sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati dan memahami, sehingga tercipta kerukunan di tengah keberagaman.⁷

Bentuk Komunikasi Antar Budaya

1. Komunika antar etnik

Adalah komunikasi antaranggota etnik yang berbeda atau antar anggota etnik yang sama, tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau subkultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama. Komunikasi antar etnik merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, tetapi komunikasi antarbudaya belum tentu merupakan komunikasi antar etnik.

2. Komunikasi antara ras

Adalah komunikasi antara sekelompok orang yang ditandai dengan arti biologis yang sama atau komunikasi antar-ras yang berbeda, tetapi memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. komunikasi antarras dimasukkan dalam komunikasi antarbudaya, karena secara umum, ras yang berbeda memiliki bahasa dan asal usul yang berbeda juga. Komunikasi antarbudaya dalam konteks komunikasi antar-ras sangat berpotensi terhadap konflik karena orang yang berbeda ras memiliki prasangka atau strotip terhadap orang yang berbeda ras dengannya.

3. Komunikasi lintas budaya

⁷ 1Enong Zahroh, Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Suku Jawa dan Suku Betawi. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017),h. 45

Adalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan, perbandingan antara aspek atau minat tertentu dalam kebudayaan atau perbandingan antar aspek atau umat tertentu dengan satu atau kebudayaan lain⁸.

Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan proses interaksi yang melibatkan individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam mencapai tujuan komunikasi, sering kali terdapat berbagai hambatan yang menghalangi kelancaran proses tersebut. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai faktor, yang umumnya dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yakni hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan perilaku.

1. Hambatan Bersifat Teknis

Hambatan teknis merupakan kendala yang terkait dengan faktor-faktor fisik dan infrastruktur yang digunakan dalam proses komunikasi. Salah satu contoh hambatan teknis adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya, jika komunikasi dilakukan melalui saluran yang tidak jelas atau terganggu oleh faktor eksternal, seperti koneksi internet yang buruk atau alat komunikasi yang rusak, maka pesan yang ingin disampaikan bisa terhambat. Selain itu, penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai juga dapat menjadi hambatan. Tidak semua orang memiliki keterampilan komunikasi yang sama, dan jika komunikator tidak menguasai cara berkomunikasi yang efektif, pesan yang disampaikan mungkin tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Selain itu, kondisi fisik juga bisa menjadi kendala, misalnya lingkungan yang bising atau pencahayaan yang buruk yang membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Terakhir, hambatan teknis juga dapat timbul jika komunikan tidak siap untuk menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Ketidaksiapan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan waktu, tempat, atau suasana hati.

2. Hambatan Bersifat Semantik

Hambatan semantik berkaitan dengan kesalahpahaman yang timbul akibat perbedaan dalam penafsiran arti suatu pesan, khususnya yang melibatkan bahasa.

⁸ Aang Ridwan, *Komunikasi AntarBudaya*, (Cet I Bandung : Cv Pustaka Setia, 2016), h.29- 30.

Semantik sendiri adalah studi tentang pengertian, dan bahasa adalah sarana utama dalam komunikasi. Namun, meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif, dalam konteks komunikasi antar budaya, bahasa dapat menjadi hambatan yang signifikan. Kesalahan dalam penafsiran kata-kata, kalimat, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dipahami dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan latar belakang budaya, di mana suatu kata atau frasa dapat memiliki makna yang berbeda di masing-masing budaya. Sebagai contoh, ungkapan yang digunakan dalam budaya A bisa jadi dianggap biasa saja di budaya B, tetapi bisa jadi memiliki makna yang sangat berbeda atau bahkan tidak dapat dipahami sama sekali. Perbedaan dalam penggunaan bahasa tubuh, nada suara, atau ekspresi wajah juga bisa menjadi sumber kebingungannya.

3. Hambatan Perilaku

Hambatan perilaku, atau yang sering disebut hambatan kemanusiaan, muncul dari sikap dan perilaku individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Hambatan ini dapat berasal dari komunikator maupun komunikan. Salah satu contoh hambatan perilaku adalah pandangan negatif yang dimiliki oleh individu terhadap orang lain. Pandangan ini dapat berakar dari stereotip atau prasangka yang terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi, informasi yang salah, atau pengaruh lingkungan sosial. Ketika seseorang memandang rendah pihak lain berdasarkan perbedaan budaya, komunikasi menjadi terhambat karena rasa tidak percaya atau bahkan ketidaknyamanan. Selain itu, prasangka yang didasarkan pada emosi juga bisa mengganggu proses komunikasi. Jika komunikan memiliki prasangka negatif terhadap komunikator, mereka cenderung menanggapi pesan yang disampaikan dengan sikap menolak atau tidak terbuka. Hambatan perilaku juga bisa timbul akibat sifat otoriter, di mana seseorang merasa dirinya lebih superior dan enggan untuk menerima perspektif dari orang lain. Sifat-sifat negatif lainnya, seperti ketidaksabaran, kecenderungan untuk cepat menghakimi, atau bahkan kekakuan dalam berpikir, juga dapat memperburuk situasi komunikasi.⁹

⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Cet IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 379

Hubungan Inklusif Antar Umat Beragama

Ketika rombongan nabi Muhammad dari Makkah tiba di Madinah (Yatsrib) pada tahun 622 H, golongan Yahudi yang telah mapan ikut menyambutnya dengan hangat, antara lain dengan perhitungan bahwa para pendatang baru itu akan menjadi faktor penting dalam membendung agresifitas Kristen yang telah mengusir mereka dari tanah Palestina. Setelah mereka hidup berdampingan dengan Islam dalam satu Negara, kesetiaan kesukuan lama mereka terhadap suku Auws dan Khazraj Arab dan kemudian di ganti dengan kata Yudaisme. Dalam kedua agama tersebut saling tolong menolong antara sesama agama.

Hubungan Islam dengan Kristen Hubungan antara Islam dengan Kristen pada zaman nabi Muhammad saw baik. Orang Kristen menyambut hangat para sahabat nabi ketika sahabat nabi hijrah Habasyah (Ethiopia) dan mereka disambut baik oleh orang-orang Kristen disana, termaksud rajanya Najasyi yang memberikan tempat tinggal sahabat nabi tersebut. Dalam hubungan kedua agama tersebut M. Qurasy Syihab menjelaskan bahwa para pendeta relatif berhasil menanamkan ajaran Isa as, sedang para rahib yang mencerminkan sikap zuhud, berhasil pula memberi contoh kepada lingkungannya. Keberhasilan itu didukung oleh kekuatan sosial politik dari kalangan mereka di Makkah dan Madinah, sehingga tidak ada faktor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum muslim dan non muslim¹⁰.

Mencegah Konflik Antar Umat Beragama

Terjadinya konflik suku, agama , ras dan antar golongan disebabkan adanya sikap stereotip dan etnosentrisme karena menguatnya identitas kelompok. Stereotip dan etnosentrisme akan menjadi penghambat efektifitas komunikasi karena meletakkan individu-individu dalam kelompok sendiri, kemudian memandang kelompok sendiri berbeda dengan kelompok lain. Perbedaan ini menyebabkan timbulnya jarak antara kelompok satu dengan yang lain karena sikap superior terhadap kelompok lain diluar kelompoknya dan akan melahirkan jarak sosial. Konflik sebagai akibat stereotip dan etnosentrisme dalam komunikasi antarbudaya dapat dikurangi dalam beberapa tahapan :

1. Mengurangi cara berpikir etnosentrisme.
2. Berempati dalam komunikasi sebagaimana apa adanya bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
3. Relativisme budaya yaitu menempatkan semua kebudayaan secara setara.

¹⁰ Quraish Shibab, Tafsir Al- Mishbah. (Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.362.

4. Mencari dan menciptakan media antarbudaya untuk menyatukan simbol antarbudaya

Terjadinya konflik suku, agama, ras dan antar golongan disebabkan adanya sikap stereotip dan etnosentrisme karena menguatnya identitas kelompok. Stereotip dan etnosentrisme akan menjadi penghambat efektifitas komunikasi karena meletakkan individu-individu dalam kelompok sendiri, kemudian memandang kelompok sendiri berbeda dengan kelompok lain. Perbedaan ini menyebabkan timbulnya jarak antara kelompok satu dengan yang lain karena sikap superior terhadap kelompok lain diluar kelompoknya dan akan melahirkan jarak sosial.

Untuk memwujudkan etika global maka harus ada pergeseran nilai dalam paradigma kehidupan manusia yang menurut Hans Kung dalam Soyomukti adalah :

1. Perubahan dari masyarakat bebas etis kepada masyarakat bertanggung jawab secara etis.
2. Dari budaya teknokrasi menuju teknologi yang melayani manusia.
3. Dari industri yang merusak lingkungan menuju industri yang ramah lingkungan.
4. Dari demokrasi legal menuju demokrasi yang berkeadilan dan berkebebasan.

Komunikasi sosial merupakan sarana membangun kohesi atau ikatan kebersamaan dalam suatu komunitas. Melalui komunikasi sosial, berbagai kesenjangan dapat dinegosiasikan, didiskusikan dan dicarikan pemecahan masalahnya secara beradab. Proses komunikasi sosial menuntut adanya saling pengertian dua belah pihak sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar dan baik. diri mereka superior dibanding kelompok lainnya. Sikap lebih baik itu pada akhirnya akan menimbulkan prasangka dan konflik konflik di masyarakat.

KESIMPULAN

Hubungan antar kelompok agama sering menjadi masalah serius bagi kerukunan umat manusia. Hal ini karena etnosentrisme dan stereotip sebagai akibat menguatnya identitas kelompok menyebabkan suatu kelompok menganggap diri mereka superior dibanding kelompok lainnya. Sikap lebih baik itu pada akhirnya akan menimbulkan prasangka dan konflik konflik di masyarakat. Salah satu strategi untuk mengatasi konflik antar kelompok, dalam hal ini kelompok agama adalah melalui komunikasi antarbudaya. Tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian diantara pelaku komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pelaku komunikasi dituntut untuk menjadi manusia berbudaya yaitu manusia yang memahami budaya orang lain sehingga akan timbul keterbukaan dan saling menghormati satu sama lain.

Salah satu strategi untuk mengatasi konflik antar kelompok, dalam hal ini kelompok agama adalah melalui komunikasi antarbudaya. Tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian diantara pelaku komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pelaku komunikasi dituntut untuk menjadi manusia berbudaya yaitu manusia yang memahami budaya orang lain sehingga akan timbul keterbukaan dan saling menghormati satu sama lain.

Saran karya ini yaitu peningkatan Program Pendidikan Antar Budaya: Disarankan agar institusi pendidikan memperkenalkan program pendidikan yang menekankan pentingnya komunikasi antar budaya dan pemahaman lintas agama. Program ini dapat mencakup mata pelajaran, seminar, dan lokakarya yang mengajarkan keterampilan komunikasi dan empati terhadap perbedaan budaya dan agama. Pelatihan Komunikasi Efektif: Pemerintah dan organisasi masyarakat dapat menyediakan pelatihan komunikasi efektif yang dirancang khusus untuk anggota kelompok agama. Pelatihan ini harus mencakup teknik mendengarkan aktif, keterampilan negosiasi, dan cara mengatasi konflik antar budaya untuk memperkuat hubungan inklusif. Pembentukan Forum Diskusi Lintas Agama: Membentuk forum atau kelompok diskusi lintas agama di tingkat lokal dapat membantu mempertemukan individu dari berbagai latar belakang agama. Forum ini dapat menjadi tempat untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman bersama, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hubungan inklusif. Peningkatan Media Komunikasi: Media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik. Oleh karena itu, disarankan agar media massa lebih aktif dalam menyebarkan pesan-pesan positif tentang kerukunan antar agama dan pentingnya komunikasi antar budaya. Program televisi, radio, dan artikel surat kabar yang menampilkan kerjasama antar kelompok agama dapat menjadi contoh yang baik. Kolaborasi Antar Komunitas: Disarankan agar komunitas agama yang berbeda lebih sering berkolaborasi dalam proyek-proyek sosial dan kemanusiaan. Kolaborasi ini tidak hanya akan memperkuat hubungan antar kelompok agama, tetapi juga menunjukkan bahwa kerja sama dapat membawa manfaat yang nyata bagi masyarakat luas. Penelitian dan Pengembangan: Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi antar budaya yang paling efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian ini dapat membantu menemukan pendekatan baru untuk meningkatkan hubungan inklusif antar kelompok agama dan mengurangi potensi konflik. Penerapan Kebijakan yang Mendukung: Pemerintah dapat memperkenalkan kebijakan yang mendukung inklusivitas dan keragaman budaya serta agama. Kebijakan ini harus memastikan bahwa semua kelompok agama

memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Peningkatan Kesadaran Publik: Kampanye kesadaran publik yang berfokus pada pentingnya komunikasi antar budaya dan hubungan inklusif antar agama harus digalakkan. Kampanye ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

REFERENCES

- Sudarma, Momon. 2014. *Antropologi untuk Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Liliweri, Alo. 2013. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Lkis,
- Sukendar, Markus Utomo. 2017. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta : Deeppublish
- Sobur Alex. 2006. *Ensiklopedia Komunikasi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama,
- Haruna, Rahmawati. 2004. Tesis. *Proximity dan Kandungan Sosioemosi Isi Pesan Electronic Mail (EMail) di Mailing List Unhas-ML*. Universita Hasanuddin Makassar.
- Rahmat , Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Cet. XXVI Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, Enong. Skripsi. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Suku Jawa dan Suku Betawi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antar Budaya*. Cet I Bandung : Cv Pustaka Setia
- Shibab, Quraish. 2002. *Tafsir Al- Mishbah*. Volume 13, Jakarta: Lentera Hati